

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan wadah untuk menggambarkan kehidupan manusia di masyarakat. Gambaran kehidupan manusia itu sendiri hadir dari kenyataan sosial. Suaka (2014:17) mengatakansastra diolah oleh pengarang melalui proses yang panjang, yakni berupa hasil renungan dan respon terhadap situasi atau kondisi sosial budaya pengarang yang berada disekilingnya. Senada dengan itu Permana (2019:21) menyebutkan karya sastra merupakan sebuah hasil pemikiran manusia yang cara penyampaiannya dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kata kata kata yang indah dan bahasa yang komunikatif dan bertujuan sebagai alat untuk menyampaikan suatu informasi dengan bahasa sebagai penyampainya.

Novel adalah salah satu genre karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai medianya, berisikan tentang gambaran dari peristiwa-peristiwa kehidupan dari masyarakat. Novel adalah salah satu bagian dari genre karya sastra yaitu karya sastra prosa. Novel adalah sebuah karangan prosa yang panjang, yang mengisahkan tentang kehidupan manusia dan masyarakat sekitarnya. Melalui novel seorang pengarang dapat menuangkan segala ide atau gagasannya ke dalam bahasa yang dirangkai dengan indah agar pembaca tertarik untuk membacanya.

Menurut Aprilia (2015:2) untuk menulis sebuah karya sastra yang berbentuk novel, tidak dibatasi oleh siapa pengarangnya dan bagaimana latar kehidupan pengarangnya. Pengarang laki-laki dan perempuan memiliki hak yang

sama untuk menuangkan ide dan gagasan mereka ke dalam sebuah karya sastra. Namun dari kedua pengarang tersebut, akan terlihat jelas perbedaan dari cara pengungkapan ide dan gagasan mereka tersebut. Satu di antara perbedaan yang jelas terlihat dari kedua jenis tulisan yang ditulis oleh laki-laki dan perempuan adalah ketika mereka menulis cerita dengan mengangkat kisah hidup seorang perempuan sebagai tokoh utama dalam sebuah novel.

Cara pengarang laki-laki dalam menggambarkan kehidupan seorang perempuan melalui pandangannya sendiri akan terlihat berbeda dengan yang kenyataan. Akan timbul keanehan ketika seorang pembaca perempuan membacanya. Ini dikarenakan seorang pengarang laki-laki tidak merasakan atau mengalami secara langsung apa yang dirasakan dan dialami oleh seorang perempuan.

Lain halnya dengan pengarang perempuan, ketika mereka mengangkat kisah kehidupan seorang perempuan yang dijadikan sebagai tokoh utama, mereka akan jauh lebih mengerti tentang bentuk-bentuk dari pengalaman dan sifat asli seorang perempuan. Hal itu dapat terjadi karena pengarang itu sendiri adalah seorang perempuan. Gambaran mengenai kisah kehidupan, sifat, dan watak perempuan akan lebih jauh direpresentasikan dengan jelas oleh pengarang perempuan. Perempuan yang berkedudukan sebagai pengarang atau pencipta suatu karya sastra yang berbentuk novel, akan lebih jelas mengangkat kisah kehidupan tokoh seorang perempuan melalui penggambaran yang lebih terbuka (Aprilia, 2015:2).

Seorang pengarang perempuan akan menggambarkan bagaimana sifat dan perilaku keseharian seorang perempuan dengan bahasa yang lembut, lebih detail

sesuai dengan fakta yang mampu menggambarkan hal-hal yang tidak terfikirkan oleh laki-laki, berbeda dengan pengarang laki-laki yang condong menggunakan kata-kata yang tajam dan menggambarkan perempuan sesuai dengan apa yang ia lihat dan di dengar bukan yang difikirkan apalagi yang dirasakan oleh perempuan.

Kajian yang berhubungan dengan karya sastra yang mengangkat kisah perempuan adalah feminisme. Goefe (Suharto, 2005:18) mengatakan “Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dibidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan”.

Feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Tujuan dari kajian feminisme adalah untuk meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan agar dapat dianggap setara dengan laki-laki (Aprilia, 2015:2).

Salah satu bagian dari ragam kritik sastra feminisme yang membahas karya tentang perempuan yang juga ditulis oleh perempuan adalah Ginokritik. Ginokritik merupakan teori yang dirancang khusus untuk menganalisis karya tentang perempuan dan dihasilkan oleh penulis perempuan. Ginokritik diperkenalkan oleh Showalter pada tahun 1979, Showalter (Rahman, 2005:121) mengatakan :

Is the study of woman as writers - and its subjets are the the history, styles, themes, genres, and structures of writing by women; the psychodynamics of female creativity; the trajectory of the individual or collective female career; and the evolution and laws of a female literary tradition.

“Adalah studi tentang wanita sebagai penulis dan subjeknya adalah sejarah, gaya, tema, genre dan struktur tulisan oleh wanita; psikodinamika kreativitas perempuan; lintasan karir perempuan individu atau kolektif; dan evolusi dan hukum tradisi sastra perempuan.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa teori ini memberi perhatian khusus kepada wanita sebagai pengarang. Dengan maksud lain, ginokritik menganggap wanita sebagai pengeluar atau penghasil tekstual. Oleh itu, wanita berperanan sebagai penyampai makna teks, yang mana semua persoalan sejarah, tema, genre, dan struktur penulisan ditentukan sepenuhnya oleh wanita (Rahman, 2005:121).

Dalam Penelitian ini penulis memilih novel sebagai objek kajian. Novel karya dariseorang pengarangperempuan bernama Mardhiyan Novita M.Z yang berjudul *Mahar Cinta Gandoriah*. Alasannya karena novel ini berisi gagasan pengarang perempuan dalam menyikapi tradisi pernikahan yang ada di nagarnya. Dalam novel ini menceritakan bagaimana pandangan pengarang sebagai seorang perempuan melalui tokoh perempuan ketika ia menyikapi tradisi pernikahan yaitu *bajapuik* yang tidak sesuai lagi dengan pemikirannya. Novel ini begitu menarik karena pertentangan yang disuarakan begitu keras, hingga perjodohan yang dibuat oleh mamaknya batal dan pada akhirnya memilih menikah dengan laki-laki yang berasal dari luar Minangkabau. Selain itu novel ini juga menyuarakan bahwa pendidikan itu penting untuk seorang perempuan.

Kata *Mahar* dan *Cinta* menggambarkan bahwa konflik utama dari novel ini merujuk pada sebuah pernikahan. Kata *Gandoriah* itu sendiri merupakan salah satu pantai yang ada di daerah Pariaman yang mana Sahara dan kekasih halalnya berada di

akhir cerita. Selain itu, Gandorih merupakan nama seorang gadis dalam cerita rakyat minangkabau yang berjudul *Anggun Nan Tongga*. Kisah tersebut menceritakan perjalanan cinta seorang pemuda bernama Anggun Nan Tongga dengan Puti Gandorih, yang tak lain adalah sepupunya, dalam ceritanya Puti Gandorih dan Anggun Nan Tongga sudah bertunangan. Dikisahkan Anggun Nan Tongga pergi berlayar untuk mencari ketiga pamannya yang menghilang, belum pernah pulang selama mereka merantau. Dalam pencariannya, Anggun Nan Tongga menyuruh temannya untuk pulang lebih dulu, namun temannya berkhianat. Karena pengkhianatan ini Puti Gandorih menyangka Anggun Nan Tongga telah meninggal. Dalam kesedihannya, Puti Gandorih memutuskan bersemedi di Gunung Ledang. Kisah ini pun berakhir tragis saat Nan Tongga dan Puti Gandorih bertemu kembali tetapi harus menerima kenyataan bahwa mereka berdua adalah saudara sepersusuan yang tidak boleh saling menikah. Cerita *Anggun Nan Tongga* ini merupakan kisah penantian seorang perempuan terhadap kekasihnya yang pergi jauh untuk mencari pamannya. Dibumbui dengan pengkhianatan seorang teman, penantian Puti Gandorih pada akhirnya tidak berjodoh dengan kekasihnya. Cerita yang disampaikan dalam Novel ini juga mengisahkan seorang perempuan yang ingin diperjuangkan oleh laki-laki yang dijodohkan dengannya. Selain itu cerita dalam novel ini tidak jauh dari persoalan yang ada di daerah Pariaman. Uang jemputan atau *uang Japuik* adalah sebuah tradisi lamaran yang masih terkenal di Pariaman dan menjadi ciri khas di daerah Pariman. Uang Jemputan merupakan sebuah tradisi

dimana keluarga dari pihak perempuan berkewajiban memberi sejumlah uang yang sudah disepakati kepada keluarga laki-laki.

Novel *Mahar Cinta Gandoriah* ini menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan sederhana yang berasal dari keluarga petani yang ditampilkan melalui tokoh utama bernama Sahara. Konflik dalam cerita ini muncul ketika Sahara yang merupakan perempuan yang cerdas, dewasa, dan mandiri tetapi belum menikah di hadapkan pada sebuah pernikahan. Uang jemputan merupakan tradisi lamaran yang harus ia jalankan karena ia berasal dari Pariaman. Dari persoalan Uang jemputan ini muncul konflik antara Sahara dan Mamaknya. Sahara menolak akan adanya uang jemputan bukan karena tidak suka dengan laki-laki yang dipilihkan Mamaknya, akan tetapi ia dan keluarganya tidak menyanggupi uang jemputan yang terlalu tinggi, dan Mamaknya yang bernama Mak Yun juga tidak ada kemauan untuk membantu selaku Mamak Kandung.

Tidak hanya menceritakan tentang penolakan terhadap tradisi Uang jemputan, novel *Mahar Cinta Gandoriah* juga menceritakan akan kegigihan, keteguhan, kebaikan akhlak dan perilaku yang digambarkan dari sifat Sahara yang mana dapat dijadikan teladan dan contoh bagi anak-anak muda zaman sekarang.

Permasalahan yang dilalui oleh tokoh perempuan pada novel ini di tulis dengan baik oleh pengarang bernama Mardhiyan Novita M.Z, pengarang yang pernah menjabat sebagai Duta Baca Sumatera Barat ini merupakan salah satu perintis berdirinya grup sanggar bahasa dan sastra atau di singkat Sahara yang ada di Pariaman. Gadis dengan nama panggilan Dhiyan ini merupakan putri sulung dari

pasangan Maryunis dan Zaisyam. Dhiyan lahir di Pariaman pada tanggal 20 November 1993. Perempuan berhijab ini pernah menempuh pendidikan di SD 08 kampung pondok, MTSN Model Pariaman, MAN MADK Padang Panjang, UGM dan UI.

Dhiyan mulai aktif menulis di media cetak seperti surat kabar, tabloid dan majalah sekolah sejak berusia 12 tahun. Karya-karyanya yang sudah dibukukan adalah novel *Penyair Merah Putih* (Kuntum Jakarta: 2011) dan *Kumpulan Puisi Tunggal Sajak dari Bumi Melayu* (Fadli Zon Library: 2012). Selain itu, beberapa antologi bersama di antaranya *Seriosa biru* (Leutika: 2012), *Kejora yang Setia Berpijar* (FAM Publishing: 2012), *Ispirasi Gajah Mada untuk Indonesia: Kisah Perjuangan Para Cendekia* (Bimotry: 2013). Dhiyan bersama rekannya Eka Damayanti mendirikan pergerakan sastra PELITA Indonesia, selain itu Dhiyan juga aktif di FLP Yogyakarta dan sering mengisi acara diberbagai kegiatan kampus maupun di luar kampus. Dhiyan pernah diundang secara khusus untuk mengikuti *Kembara Sastra di Malaysia* dan menjadi pembicara tunggal di *Johor Bharu*.

Alasan peneliti mengangkat novel ini sebagai objek kajian 1. sebelumnya novel *Mahar Cinta Gandorih* belum pernah diteliti menggunakan pendekatan Ginokritik. 2. Karya sastra sebagai karya seni tidak cukup hanya dinikmati keindahannya saja, lebih dari itu karya sastra perlu mendapatkan perhatian secara ilmiah, yaitu melalui suatu kajian ilmiah yang terkandung didalamnya, melalui cara-cara atau pola pemikiran ilmiah yang berlaku. 3. Novel ini menceritakan tentang bagaimana perempuan Minangkabau di zaman modern sekarang yang

mengambarkan bagaimana sosok perempuan modern yang ikut dalam menyampaikan pendapatnya mengenai tradisi adat yg berlaku sejak lama di lingkungan tempat tinggalnya. 4. Novel ini ditulis oleh seorang perempuan Minangkabau yang artinya ini menjadi sebuah kemajuan terhadap perempuan di Minangkabau, mereka bisa menuangkan pendapat dan imajinasi mereka ke dalam sebuah Novel, dan dengan mengkajinya ini merupakan sebuah apresiasi terhadap karya-karya perempuan Minangkabau, serta diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra lain khususnya karya-karya yang ditulis oleh pengarang perempuan. 5. Pengarang dari Novel *Mahar Cinta Gandorih* ini berasal dari Pariaman yang juga menjadi latar tempat dalam novel, jadi pengarang akan jauh lebih jelas dan apik dalam menyampaikan persoalan yang dirasakan perempuan yang ada di Pariaman.

Penelitian ini perlu juga dilakukan karena, novel *Mahar Cinta Gandorih* ini mengandung kebudayaan manusia, Koentjaraningrat (Hafidhah, 2017:395) mengatakan sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang harus mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nilai budaya berupa hal-hal yang bersifat positif. Nilai kebudayaan merupakan salah satu nilai yang sering dijumpai dalam sebuah novel, dari sebuah novel pembaca dapat mengetahui nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Maka perlu digali

bentuk-bentuk budaya yang dihadirkan dalam novel ini. Dalam novel ini pandangan pengarang perempuan Minangkabau yang mewakili generasi saat ini dalam menyikapi tradisi *Bajapuik* yang hari ini dipertentangkan karena adanya pergeseran nilai tradisi di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tokoh, Penokohan dan Latar pada Novel *Mahar Cinta Gandoriah*.
2. Bagaimana Pikiran Perempuan dalam Novel *Mahar Cinta Gandoriah*.

1.3 Tujuan penelitian

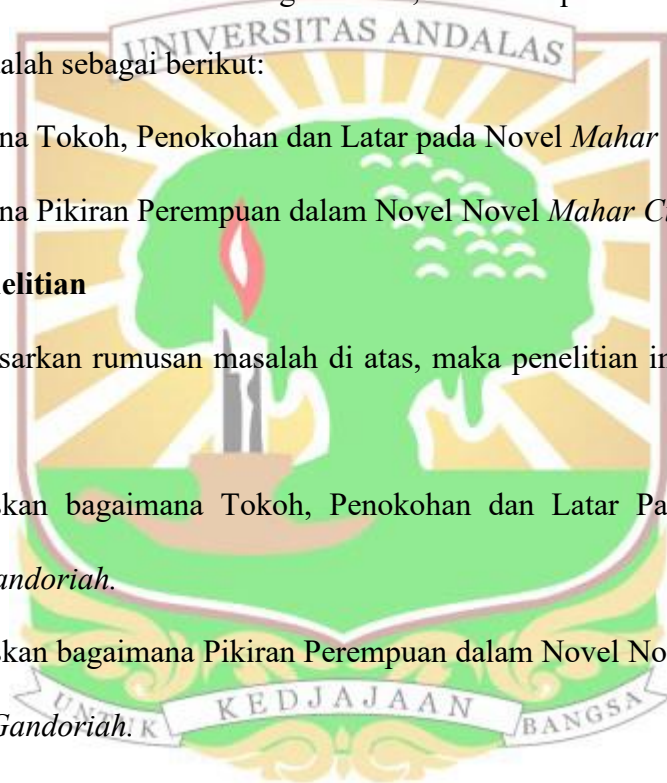
Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Menjelaskan bagaimana Tokoh, Penokohan dan Latar Pada Novel *Mahar Cinta Gandoriah*.
2. Menjelaskan bagaimana Pikiran Perempuan dalam Novel *Mahar Cinta Gandoriah*.

1.4 Landasan Teori

Beberapa teori yang mendukung dalam proses penelitian ini dipaparkan dalam landasan teori ini, teori-teori tersebut meliputi, (1) Tokoh, penokohan dan latar (2) Pendekatan Ginokritik.

1.4.1 Tokoh, penokohan dan latar



Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur tersebut terdiri dari peristiwa, konflik, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2015:30). Untuk menganalisis novel *Mahar Cinta Gandorih* terlebih dahulu akan dianalisis unsur intrinsik novel tersebut. Namun penulis hanya memfokuskan analisis unsur intrinsik pada unsur tokoh, penokohan dan latar untuk melihat bahasa yang digambarkan pengarang melalui para tokoh dalam cerita dan juga untuk mendeskripsikan waktu, tempat, sosial yang berkaitan dengan penggambaran budaya dalam novel.

A. Tokoh dan Penokohan

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) mengemukakan bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sejalan dengan Abrams, Baldie (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) juga menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 258-259) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang nama penamaan itu dilakukan. Seperti Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel, tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah pelengkap dalam cerita, hadirnya sering diabaikan atau kurang mendapatkan perhatian.

B. Latar

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2015: 302) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa difasilitasi dan dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, disamping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab (Nurgiyantoro, 2015:303).

Nurgiyantoro (2015: 314-322), menjelaskan bahwa unsur latar atau *setting* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah latar yang menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, Latar Sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi masalah-

masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, cara berpikir, dan lain sebagainya. Di samping itu latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah dan atas.

1.4.2 Pendekatan Ginokritik

Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan Ginokritik. Gynocriticism secara etimologi berasal dari kata perancis “la gynocritique”. yakni sebuah pendekatan yang khusus digunakan untuk menganalisis karya-karya tentang perempuan yang dihasilkan oleh perempuan. Ginokritik diperkenalkan oleh Showalter pada tahun 1979, Showalter (Rahman, 2005:121-122) mengatakan:

Is the study of woman as writers - and its subjects are the the history, styles, themes, genres, and structures of writing by women; the psychodynamics of female creativity; the trajectory of the individual or collective female career; and the evolution and laws of a female literary tradition.

“Adalah studi tentang wanita sebagai penulis dan subjeknya adalah sejarah, gaya, tema, genre dan struktur tulisan oleh wanita; psikodinamika kreativitas perempuan; lintasan karir perempuan individu atau kolektif; dan evolusi dan hukum tradisi sastra perempuan.”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa ginokritik memberikan perhatian khusus kepada wanita sebagai pengarang. Ginokritik menganggap wanita sebagai pengeluar atau penghasil tekstual. Wanita berperan sebagai penyampai makna teks mulai dari semua persoalan sejarah, tema, genre, dan struktur penulisannya. Dalam pengamatan dan kajian Showalter, ada rumusan dan perbedaan yang terdapat dalam karya sastra wanita dan laki-laki. Ginokritik merupakan salah satu bagian dari kritik sastra feminisme. Ginokritik dibuat berdasarkan persoalan yang berhubungan dengan

aspek-aspek biologi, psikologi, bahasa dan budaya yang melingkupi dan mempengaruhi proses penulisan perempuan. Gagasan ini yang dikemukakan oleh Showalter berlandaskan kepada “wanita sebagai pengarang” ini bertujuan pertama untuk membebaskan perempuan dari sejarah sastra yang ditentukan sepenuhnya oleh laki-laki, serta berhenti menempatkan perempuan dengan landasan tradisi laki-laki. Kedua untuk menumpukan perhatian kepada perkara-perkara perempuan dan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk menuangkan imajinasi dan persoalan - persoalan kehidupan berdasarkan imajinasi atau pengalaman sendiri. Dan juga melihat cara penulisan dari perempuan itu sendiri.

Ginokritik merupakan salah satu bagian dari ragam kritik sastra feminisme. Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dibidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Goefe dalam Suharto, 2010:18).

Amerika merupakan tempat awal munculnya gerakan feminisme. Beberapa pendapat tentang awal mula munculnya feminisme di Amerika Serikat dilandaskan dengan beberapa aspek yaitu politik, agama/avengelis, dan sosial. Saat itu tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki (Djajanegara, 2003:1-4).

Gerakan feminisme pada tahun 1960-an berdampak luas, tidak hanya pada kaum perempuan, tetapi meluas ke seluruh masyarakat Amerika. Gerakan ini membuat masyarakat sadar akan kedudukan perempuan yang inferior atau rendah. Berbagai kalangan memberikan dukungan kuat pada usaha-usaha untuk

meningkatkan kedudukan perempuan. Dari perjuangan para feminisme perempuan Amerika (khususnya) mengalami banyak perbaikan di bidang-bidang kehidupan tersebut. Mereka merasakan adanya kesetaraan dalam masyarakat dan juga di bidang ilmu. Dari perjuangan para feminisme, para perempuan di Amerika merasakan banyak perbaikan baik di bidang kehidupan maupun di bidang ilmu. Para feminisme terpelajar melihat bahwa memang dunia ilmu didominasi atau dikuasai oleh laki-laki dan mengabaikan para perempuan. Para feminisme terpelajar percaya bahwa dunia ilmu pun didominasi kaum laki-laki dan menindas kaum perempuan. Di samping itu para feminisme sangat manyesalkan penulisan pada ilmu sejarah, perempuan nyaris tidak pernah disinggung didalamnya. Para ahli sejarah hanya memuaskan perhatiannya pada perang, politik dan hukum. Para feminisme terpelajar berusaha membebaskan perempuan dari berbagai penindasan dan pembatasan dunia ilmu. Salah satunya menjadikan perempuan sebagai bahan studi, kajian ini bertujuan menambah pengetahuan kita tentang pengalaman, kepentingan dan kehidupan perempuan. Pada tahun 1972, kajian perempuan dinegara itu sudah menawarkan sekitar 800 mata kuliah dan lebih dari setengahnya berkaitan dengan kesusastran (Djajanegara, 2003:15-17)

Salah satu kegiatan awal para pengkritik sastra feminisme adalah menggali, mengkaji serta menilai karya penulis-penulis perempuan di masa lampau, ini karena dimasa -masa lampau pengkritik dan pengamat sastra kebanyakan adalah kaum laki-laki. Selain itu para pengkritik feminisme menginginkan suatu kedudukan dan pengakuan bagi penulis perempuan, karena hanya penulis laki-laki yang mendapatkan

kedudukan pengakuan dari pengkritik sastra. Tujuan kedua kritik sastra feminisme adalah setelah menerima dan mengakui keberadaan penulis perempuan dan karya-karyanya, kita bisa mengkaji karya tersebut dengan seperangkat alat yang kita kuasai. Namun konvensi-konvensi sastra dan strategi-strategi yang biasanya dibuat oleh laki-laki tidak mampu menafsirkan dan menilai pada umumnya tidak mengenal tulisan-tulisan perempuan, ini disebabkan karena tidak adanya tulisan perempuan dalam konon sastra. Tujuan ketiga dan yang paling penting dari kritik sastra feminisme adalah membantu kita memahami, menafsirkan, serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan. Mereka ingin mengetahui fungsi penilaian-penilaian kita dan apakah penilaian-penilaian itu mampu membantu mendukung ideologi atau mempertahankan pandangan kita tentang dunia ini (Djajanegara, 2003:18-24).

Salah satu ragam kritik sastra feminisme dinamakan gynocritics atau ginokritik, kritik sastra ini mengkaji penulis-penulis perempuan. Penelitian tentang sejarah karya sastra perempuan, gaya penulisan, tema. Genre dan struktur tulisan perempuan. Ginokritik mencoba menjelaskan perbedaan antara tulisan perempuan dan tulisan laki-laki (Djajanegara, 2003:29).

Dalam upaya mengkaji tulisan-tulisan perempuan dari masa silam, para pengkritik sastra feminisme ingin mengungkapkan tulisan-tulisan tentang perempuan dan ditulis oleh perempuan. Maka salah satu usaha awal mereka adalah menggali, menemukan dan mengkaji kembali karya-karya penulis perempuan dari masa-masa silam. Dan mereka berhasil menyelamatkan serta menghadirkan kembali sejumlah penulis perempuan yang karya-karyanya sudah dilupakan dan tidak dicetak lagi. Dan

juga berhasil menampilkan lagi penulsi-penulis perempuan yang ketenarannya sudah menurun atau sudah tidak dikenal lagi (Djajanegara, 2003:41).

Pengkritik feminisme telah membawa angin segar ke dalam ilmu sastra. Dalam mengkaji kedudukan perempuan dalam karya-karya dan tulisan-tulisan penulis perempuan, mereka telah mengungkapkan ketidakadilan dalam cara-cara lama mengkaji dan menilai karya sastra. Pendekatan-pendekatan terhadap genre, situasi atau tokoh, sering dilakukan dari sudut pandang laki-laki, yang biasanya berbeda dari perpektif perempuan. Karena pengkritik-pengkritik lama biasanya didominasi kaum laki-laki, maka tulisan-tulisan merekalah yang dipilih untuk dimasukkan kedalam kanon. Tapi berkat usaha para pengkritik feminis tulisan-tulisan perempuan itu digali lagi atau kembali, dikaji, serta dinilai dan akhirnya diberi kedudukan dan penghargaan yang sebelumnya hanya diberikan kepada teks-teks karya penulis laki-laki (Djajanegara, 2003:49-50).

Menurut Showalter (dalam Rahman, 2005:134) perempuan mempunyai gaya bahasanya sendiri yang mana berbeda dengan laki-laki. Dengan ini peneliti ingin melihat bagaimana seorang pengarang perempuan menggambarkan perempuan melalui tokoh perempuan didalam sebuah novel. Alasan penulis memilih analisis Ginokritik adalah *pertama*, Ginokritik ini sesuai dengan fokus objek penelitian, ginokritik membahas tentang bagaimana pengarang perempuan menggambarkan seorang perempuan, sesuai dengan yang ada pada novel *Mahar Cinta Gandorih* satu karya dari Novita Mardhiyan Novita M.Z. *Kedua*, analisis dengan pendekatan Ginokritik yang membahas tentang bagaimana seorang pengarang perempuan

menggambarkan perempuan melalui tokoh perempuan masih jarang dilakukan, maka perlu adanya pengembangan karena penting untuk melakukan analisis dari sudut pandang pengarang perempuan dengan melihat keunikan-keunikan lewat bahasanya. *Ketiga*, dengan penelitian ini, pembaca laki-laki dan perempuan dapat mengetahui pemikiran dari pengarang perempuan yang diterapkan dalam karyanya. *Keempat*, dengan analisis Ginokritik ini pembacadapat mengetahui gaya atau ciri khas penulis perempuan dalam menyuarakan pikiran, ide, perasaan yang bersumber dari dalam diri perempuan. Dengan Ginokritik semua persoalan yang dihadapi oleh perempuan akan jauh lebih jelas dan detail untuk digambarkan dan dianalisis, ini karena perempuan itu sendiri yang merasakan dan mengalaminya sendiri.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan pendekatan Ginokritik belum pernah dilakukan secara khusus oleh peneliti lain, akan tetapi ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan objek dan teori yang sama sebagai pendukung dalam proses penelitian, acuan dan referensi.

Rina Elvia dkk (2018) dalam jurnalnya berjudul “Mamak dan Uang Jemputan dalam Novel *Mahar Cinta Gandoriah*”.Elvia membahas tentang bagaimana peran mamak dalam teks novel *Mahar Cinta Gandoriah*danmelihat adanya teks lain dari persoalan mamak dan uang jemputan di dalam novel dengan menggunakan kajian intertekstual. Untuk melihat hubungan intertekstual antara novel *Mahar Cinta Gandoriah* dengan teks lain, Penulis memilih novel *Aku tidak Membeli Cintamu* karangan dari Desni Intan Suri. Kedua novel ini sama-sama menceritakan

tentang tradisi *Uang Jemputan* di Pariaman. Dalam novel *Mahar Cinta Gandoriah* menceritakan tentang penolakan perjodohan karena *uang jemputan* yang terlalu tinggi. Peran mamak dalam novel ini juga tidak difungsikan sebagaimana mestinya, mamak dalam novel ini tidak dapat menyelesaikan permasalahan dan memberi solusi untuk kemenakannya. Sedangkan pada novel *Aku tidak membeli Cintamu* menggambarkan mamak yang hanya bersikeras dengan pandangannya sendiri terhadap tradisi. Kemenakannya juga tidak ada yang mengikuti keinginannya sebagai mamak. Pernikahan tetap terjadi tanpa adanya tradisi yang dianggapnya tidak harus dilakukan, yang penting sah menurut agama.

Okma Permata (2020) dalam Skripsinya Berjudul “Uang Jemputan pada novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni Intan Suri dan novel *Mahar Cinta Gandoriah* Karya Mardhiyan Novita M.Z : Sebuah Kajian Intertekstual”. Hasil penelitian menunjukkan; 1. tema dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri bertemakan ketatnya peraturan adat yang ada di daerah Pariaman, sedangkan pada novel *Mahar Cinta Gandoriah* karya Mardhiyan Novita M.Z bertema perjuangan seorang gadis dalam menghadapi aturan adat istiadat. Tahapan alur tampak bahwa adanya kesamaan, yaitu menggunakan alur maju yang ceritanya terurut. Pada latar, kedua novel berlatar di daerah Pariaman. 2. novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri dan novel *Mahar Cinta Gandoriah* karya Mardhiyan Novita M.Z menceritakan mengenai tradisi uang jemputan yang sudah lama dilaksanakan di Pariaman, uang jemputan ini berlaku bagi laki-laki yang berdaerah asal Pariaman yang disesuaikan dengan gelar kesarjanaan yang dimilikinya.

3. terdapat beberapa penyerapan dan transformasi yang dilakukan oleh novel *Mahar Cinta Gandoriah* dengan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu*. Penyerapan yang terjadi pada novel *Mahar Cinta Gandoriah* mengenai kebahasaan yang digunakan pengarang hampir sama dengan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu*. Transformasi novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* dan novel *Mahar Cinta Gandoriah* terdapat pada aspek ekspansi, yaitu terjadinya perluasan atau pengembangan cerita yang dilakukan oleh pengarang terhadap tema cerita yang akan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, disimpulkan bahwa adanya perbedaan terlihat pada pertentangan tokoh utama terhadap orang tua dan mamak kandung yang selalu memaksa kedua tokoh utama ini untuk mengikuti perintahnya dalam menjalankan tradisi uang jempunan, sedangkan persamaan terlihat pada alur dan latar yaitu menggunakan alur maju dan berlatar di daerah Pariaman.

Rina Elvia (2017) dalam skripsinya berjudul “Peran Mamak dan Uang Jemputan dalam novel *Mahar Cinta Gandoriah* Analisis Intertekstual”. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan 1.melihat peran mamak didalam novel *Mahar Cinta Gandoriah*, yaitu sebagai berikut: sebagai mamak kandung, mencarikan jodoh, mempertahankan adat istiadat, hilangnya tanggung jawab mamak terhadap kemenakan, dan permintaan kemenakan terhadap mamak. 2.interteks peran mamak dan uang jemputan dalam novel *Mahar Cinta Gandoriah* dilihat dari: judul, pengarang dan karyanya, dan persoalan peran mamak dan uang jemputan (tradisi terhadap uang jemputan, pandangan terhadap uang jemputan, dan kehadiran mamak).

Eka Damayanti (2014) menulis skripsi yang berjudul “Novel *Mahar Cinta Gandoriah* Karya Mardhyan Novita M.Z: Analisis Sosiologi Sastra Ian Watt”. Dalam penelitian tersebut Dama memfokuskan analisisnya pada tradisi yang ada di dalam novel *Mahar Cinta Gandoriah*. Dama menyimpulkan bahwa pertama, konteks sosial pengarang berperan dalam penciptaan karya sastra. Teks novel *Mahar Cinta Gandoriah* mendapat pengaruh dari konteks sosial pengarang yang meliputi mata pencaharian pengarang, profesionalisme pengarang dan masyarakat yang dituju pengarang. Kedua, novel *Mahar Cinta Gandoriah* merupakan cerminan masyarakat Pariaman. Hal ini tampak dalam berbagai latar tempat yang digunakan oleh pengarang untuk membangun jalinan cerita. Ketiga, novel *Mahar Cinta Gandoriah* memiliki fungsi sosial yang mempengaruhi masyarakat, mendidik, menghibur, berguna bagi masyarakat.

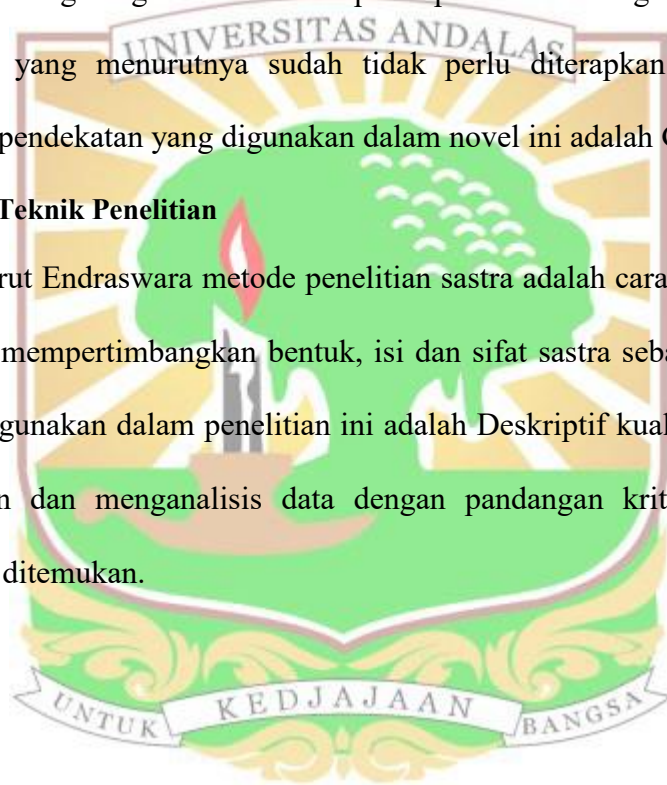
Gita Mustika Wari (2019) dalam skripsinya berjudul “Imajinasi Perempuan : Kajian Ginokritik terhadap Novel *Bias Nuansa Jingga* karya Isty Anindya”. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan hasilnya adalah tokoh utama yang bernama Velia memiliki karakter protagonis, pelamun, penangis, peduli terhadap sesama, sopan santun dan teguh pendirian. Pengarang juga menggambarkan bagaimana kepribadian perempuan saat memendam, berwatak mengasuh, merawat, mengalah dan menerima suatu keputusan yang diambil orang lain tanpa mementingkan kesenangannya sendiri. Selain itu kepribadian perempuan juga digambarkan sebagai seorang yang penangis dalam menenangkan diri ketika

memiliki masalah, serta perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, karena memiliki fisik yang kurang kuat seperti fisik laki-laki yang kuat.

Perbedaan penelitian ini dengan semua karya ilmiah di atas adalah penelitian ini berfokus pada bagaimana pemikiran seorang pengarang perempuan dalam novel *Mahar Cinta Gandorih* dalam menyikapi tradisi yang ada di nagarnya yaitu Pariaman. Pengarang melalui tokoh perempuan menentang tradisi pernikahan yaitu bajapuik, yang menurutnya sudah tidak perlu diterapkan lagi pada masa sekarang. Serta pendekatan yang digunakan dalam novel ini adalah Ginokritik.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Endraswara metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh penulis dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai objek kajian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis data dengan pandangan kritis sesuai dengan kenyataan yang ditemukan.



Teknik yang dipakai adalah:

1. Teknik Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan. Mencari buku-buku sebagai penunjang penelitian yang berkaitan dengan objek dan kajian yang ingin diteliti, setelah itu membaca dengan intensif novel *Mahar Cinta*

Gandoriah dan memilih data yang menggambarkan tindakan pemikiran pengarang perempuan melalui tokoh perempuan dalam novel *Mahar Cinta Gandoriah*.

2. Data yang telah dipilih dianalisis menggunakan unsur intrinsik dan kemudian di analisis menggunakan pendekatan ginokritik. Kemudian menghasilkan makna secara menyeluruh sehingga masalah yang diajukan dapat dipecahkan serta tujuan penelitian pun tercapai.

3. Teknik penyajian hasil analisis data

Data disajikan secara deskriptif yaitu dengan cara menjelaskan dan memecahkan masalah yang ada berdasarkan analisis data hingga memperoleh kesimpulan. Hasil analisis menghasilkan data-data yang relevan dan terbentuklah sebuah penelitian.

